

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock (2002) menyatakan bahwa *zadollescene* atau remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, maupun sosial-emosional. Usia remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun (Monks *et al.*, 2014). Pada masa ini individu mengalami tahap perkembangan dari berbagai aspek seperti halnya aspek fisik, aspek sosial, aspek emosi dan juga dalam aspek kematangan mental. Hurlock (1999) juga menyatakan bahwa pada usia tersebut individu memiliki tugas perkembangan dimana individu seharusnya sudah memiliki pemikiran serta perencanaan untuk kehidupannya di masa depan. Pada masa remaja ini juga terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka (Hurlock, 1999).

Pembentukan cita-cita merupakan proses dari pembentukan orientasi masa depan mereka. Pada tahap ini pula remaja memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan pekerjaan, serta membuat keputusan karir (Eny, 2015). Meskipun seringkali remaja memiliki hambatan-hambatan dalam melewati masa ini. Remaja seringkali mengalami hambatan-hambatan dalam proses pemenuhan tugas perkembangannya dikarenakan menghadapi tekanan dan hambatan akibat kerawanan fisik, kognitif dan emosi (Monks *et al.*, 2002). Dimana hambatan-

hambatan ini dapat mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan kesesuaian cita-cita, kemampuan, ketertarikan, bakat, kondisi emosi dan pemikiran masa depan (Santrock, 2002). Pemikiran akan masa depan biasa disebut dengan orientasi masa depan.

Orientasi masa depan merupakan penggambaran individu terhadap dirinya di masa yang akan datang. Orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standart, rencana, dan strategi pencapaian tujuan dimasa akan datang (Nurmi *dkk.*, 1991). Oleh karena itu, remaja seharusnya sudah mampu menentukan, memilih maupun merencanakan setiap harapan dan tujuannya dimasa dewasa nanti seperti halnya rencana pendidikan lanjutan, pekerjaan maupun perkawinan. Hurlock (2004) menyatakan bahwa siswa mulai memikirkan kebutuhan tentang masa depan secara sungguh-sungguh dengan memberikan perhatian pada berbagai kehidupan yang akan dijalannya, yaitu pendidikan, dunia kerja serta kehidupan berumah tangga. Oleh karenanya remaja seharusnya sudah memiliki persiapan ataupun gambaran bagaimana kehidupan yang ingin dijalannya di masa dewasa nanti.

Proses memasuki masa dewasa nanti, remaja membutuhkan banyak bimbingan dan juga pengarahan yang tepat dalam pembentukan keputusan masa depan yang akan dijalani kelak. Dalam hal ini pihak terdekat yang seharusnya mampu memberikan arahan dan bimbingan pada remaja yaitu keluarga, yang mana keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan remaja, yang mana remaja membutuhkan dukungan, motivasi dan juga pengarahan yang tepat dalam proses pembentukan orientasi masa depannya. Keluarga juga sangat dibutuhkan oleh remaja dalam pemenuhan kasih sayang dan sebagai contoh peran dalam menjalani dan

mengatasi setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bekal hidup untuk kehidupannya di masa depan sebagai orang dewasa. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja tinggal bersama keluarganya, ada remaja yang terpaksa tinggal dipanti asuhan karena beberapa hal seperti masalah ekonomi, meninggalnya orang tua ataupun dikarenakan perceraian orang tua yang menyebabkan remaja terlantar dan tidak ada yang mengurus sehingga berada di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 15 remaja di panti asuhan Yayasan Siti Fatimah Pandaan, 9 diantaranya mengungkapkan bahwa mereka merasa bingung dan tidak mengetahui kelanjutan dari studi atau pekerjaan yang akan ditekuni setelah lulus sekolah ataupun setelah keluar dari panti, bahkan ada pula remaja panti yang kurang yakin dan tidak mengetahui potensi atau kemampuan yang dimiliki. Dari hal tersebut remaja di panti asuhan seharusnya memiliki pemahaman akan dirinya sehingga mampu memandang masa depan yang realistis dan dapat direalisasikan serta mampu menyusun strategi yang tepat dalam menggapai masa depannya nanti.

Menurut pemimpin panti, orientasi masa depan remaja yang tinggal di panti ini rendah karena mayoritas lulusan panti lebih memilih menikah dari pada melanjutkan sekolah padahal jika remaja panti mau untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan mampu dalam segi kemampuannya maka akan diusahakan untuk mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan perkuliahan. Remaja panti lebih memilih menikah dari pada melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dikarenakan mereka kurang memahami dirinya dari segi kemampuan diri, potensi-potensi yang dimiliki serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Sehingga mengakibatkan kurangnya dalam perencanaan dan keputusan akan masa

depannya nanti. Pemahaman diri merupakan salah hal yang membentuk suatu identitas diri.

Identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, maka akan semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri (Marcia,1993). Identitas diri menjadi fokus sentral masa remaja dan masa dewasa awal (Marcia et al., 2010 dalam Santrock, 2012). Oleh karenanya, Identitas diri berperan penting dalam pembentukan orientasi masa depan yang tepat sesuai potensinya diri remaja, sehingga remaja mampu menggambarkan, merencanakan, membuat strategi yang tepat dalam mencapai tujuan maupun cita-cita sesuai dengan kemampuannya. Sehingga ketika identitas diri itu tinggi membuat remaja semakin memahami dan mengenali keunikan diri, kekuatan maupun kelemahan diri, sehingga dengan identitas diri yang tinggi itulah remaja dapat menyusun, merencanakan maupun membuat keputusan akan masa depannya dengan lebih baik. Gambaran inilah yang memungkinkan individu mampu menentukan tujuannya dan menyusun strategi untuk merealisasikan tujuan dan cita-citanya.

Ketika remaja mampu mencapai identitas diri yang baik maka remaja akan mampu memandang, merencanakan, dan membuat strategi yang tepat dalam menggapai cita-cita atau masa depannya kelak. Ketika remaja mampu membuat pandangan masa depannya maka remaja dapat mengambil keputusan yang tepat terhadap pendidikan lanjutan ataupun dunia kerja yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Seperti halnya Menurut Mazibuko et al., (2014)

yang mengacu pada teori Nurmi yang menyatakan bahwa bagaimana remaja melihat masa depan mereka memainkan peranan yang penting dalam pembentukan identitas diri mereka, yang sering didefinisikan dalam eksplorasi tujuan dan komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika remaja mampu membentuk identitas diri dengan baik maka remaja semakin baik pula dalam menentukan orientasi masa depan yang ingin dicapainya nanti.

Erikson dalam Yusuf (2006) menambahkan bahwa *identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas tersebut. Hal tersebut menunjukkan pentingnya identitas diri yang baik pada remaja.

Melalui pemaparan diatas maka perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut. Penyusunan orientasi masa depan sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dan realistis diharapkan remaja dapat memfokuskan dirinya untuk memiliki tujuan serta harapan dimasa depan yang terarah dan dapat direalisasikan (Devi, 2016). Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Identitas Diri terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Pandaan".

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah ada Pengaruh Identitas Diri terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Pandaan

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Pengaruh Identitas Diri terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Pandaan.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dan penjamin mutu dalam institusi pendidikan yang berkaitan dengan Pengaruh Identitas Diri Terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja di Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Pandaan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai kajian ilmiah tentang pengaruh identitas diri terhadap orientasi masa depan pada remaja di Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah dan juga sebagai masukan kepada institusi pembelajaran terhadap evaluasi pembelajaran.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Tutut Budiastuti	Hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK	Hasil menunjukkan ada hubungan yang positif antara orientasi masa depan dan dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK

Perbedaan :

- 1) Tahun penelitian yang dilakukan oleh Tutut Budiastuti dilakukan pada tahun 2019 sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Subjek pada penelitian Tutut Budiastuti adalah siswa SMK sedangkan pada penelitian ini remaja panti.
- 2) Metode penelitian yang dilakukan oleh Tutut Budiastuti menggunakan rumus korelasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linier satu prediktor.

No.	Peneliti	Judul	Hasil
2.	Michael Yogi Krisnahari	Hubungan <i>adversity quotient</i> dengan orientasi masa depan remaja di panti asuhan	Hasil menunjukkan ada hubungan positif antara <i>adversity quotient</i> dengan orientasi masa depan remaja di panti asuhan.

Perbedaan :

- 1) Tahun penelitian yang dilakukan oleh Michael Yogi Krisnahari dilakukan pada tahun 2017 sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2021
- 2) Metode penelitian yang dilakukan oleh Michael Yogi Krisnahari menggunakan rumus korelasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linier satu prediktor.
- 3) Sampel yang digunakan pada penelitian Michael Yogi Krisnahari berjumlah 212 remaja panti, sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 66 subjek remaja panti.